

Esensi Makna Di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo

Bambang Sugiyanto¹, Robingun Suyud El Syam², Salis Irvan Fuadi³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

E-Mail: bambangsugiyanto@unsiq.ac.id¹, robyelsyam@unsiq.ac.id², irvan@unsiq.ac.id³

ABSTRACT

This research is to reveal the essence of the meaning behind cawet: a toponymic study of the naming of hamlets in the village of Sungede Wonosobo, by emphasizing the historical aspects of the facts on the ground. This article is a finding from descriptive research using onomastic theory, then analyzed historically to see its essence. The results of the study show that the naming of the cawet hamlet in Sungede village, Wonosobo district, is the name given by a hero who led the local community when expelling the Dutch colonialists named Simbah Cahyuda. The naming was based on the spirit so that future generations would not forget the services of the soldiers who in war some only wore cawet bare-chested. The implication of the research, our narrative experience brings understanding to the essence of a struggle not to see the physical but the essence of the action. The research is expected to contribute to the scientific history of Islamic education.

Keyword: *Essence, Cawet, Toponymy*

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengungkap esensi makna di sebalik cawet: studi toponimi penamaan dusun di desa Surengede Wonosobo, dengan menekankan terhadap aspek historis dari fakta di lapangan. Artikel ini merupakan temuan dari penelitian deskriptif dengan menggunakan teori onomastika, kemudian dianalisis kesejarahan guna melihat esensinya. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa penamaan dusun cawet yang berada di desa Surengede kabupaten Wonosobo merupakan nama yang disematkan oleh seorang pahlawan yang memimpin masyarakat setempat saat mengusir penjajah Belanda bernama Simbah Cahyuda. Penamaan tersebut dilandasi semangat agar para generasi selanjutnya tidak melupakan jasa para prajurit yang dalam berperang sebagian hanya memakai cawet dengan bertelanjang dada. Implikasi penelitian, pengalaman naratif kami membawa pemahaman pada esensi sebuah perjuangan agar tidak melihat secara fisik namun esensi dari tindakan tersebut. Penelitian diharapkan berkontribusi terhadap keilmuan sejarah pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Esensi, Cawet, Toponimi*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi tokoh negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan sejak zaman sebelum merdeka hingga sekarang. Nama-nama Jawa juga akrab di telinga warga Indonesia begitu pula istilah-istilah Jawa (Sarbaini, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, orang Jawa atau masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa tetapi kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat daerah lain

seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Batak, masyarakat Minang, dan lain sebagainya. Banyak di luar pulau Jawa ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah (Utami, 2022).

Karakteristik budaya Jawa adalah religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistic. Karakteristik budaya Jawa ini melahirkan sifat kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti: percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial-bukan kebendaan dan hal-hal yang bersifat adikodrati-supernatural serta cenderung ke arah mistik, lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasarah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, rukun, damai, dan kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi (Prasojo & Arifin, 2022).

Bagi masyarakat Jawa, nama mempunyai esensi yang tinggi dimana ia hadir melalui proses kedalaman latar belakang (Wijaya & Sartini, 2021). Nama merupakan sesuatu yang penting bagi setiap orang. Nama mengandung identitas masing-masing individu. Nama digunakan untuk menyebut dan mengidentifikasi. Nama diri berperan vital sebagai salah satu perangkat jaringan komunikasi antara diri dengan lingkungannya, selain itu nama diri juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Selain sebagai penanda identitas manusia atau sering disebut nama diri, nama juga diberikan untuk penanda wilayah. Contohnya untuk menyebut suatu kota, desa, atau kampung. Pemberian nama pada suatu wilayah dapat mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi alamat serta mempermudah pemerintah dalam mendata suatu wilayah (Khoiriyah et al., 2019).

Sama seperti nama diri untuk manusia atau antroponim, nama untuk wilayah atau toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponim memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat. Simbol-simbol yang ada cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu (Jayanti, 2021).

William Shakespeiere boleh menyatakan apalah arti sebuah nama (Goldner, 2022). Namun bagi masyarakat Jawa, nama-nama kampung di sana memiliki arti dan menunjukkan identitas kampung dan kondisi masyarakatnya. Untuk mengetahui identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut. Dengan mengetahui asal-usulnya maka dapat ditelusuri tentang asal katanya, proses pembentukannya, maknanya, cara memberi nama, dan sebagainya Penamaan dusun atau suatu daerah atau wilayah bukan perkara mudah hanya dengan menyusun kata namun juga haruslah syarat makna dan sejarah (Supianto, 2022).

Bagi masyarakat Jawa khususnya, saat mendengar kata 'cawet' tentulah akan berprasangka jorok, sebab ia langsung berfikir terhadap pakaian dalam. Maka dari itu, menyebutkan kata 'cawet' dianggap sebagai perkataan yang saru (tabu), sehingga dirasa kurang pantas apabila kata tersebut disebutkan di depan umum. Akan tetapi, berbeda akan berbeda jika mengatakan cawet sebagai penyebutan suatu tempat, seperti yang terdapat di salah satu wilayah Wonosobo, dimana terdapat nama sebuah dusun bernama 'cawet' (Sunandar, 2019). Menarik untuk dikaji bagaimana sebuah dusun di desa Surengede kabupaten Wonosobo memiliki nama cawet, padahal bagi masyarakat secara umum, makna tersebut terlihat jorok. Maka dari itu, perlu ditelusur agar tersibak esensi makna dan maksud yang sebenarnya.

Dijumpai penelitian serupa, misalnya: Basik (2023) meneliti nama tempat perkotaan, dan identitas lokal di Minsk, Belarusia. Domínguez (2022) meneliti toponimi Patagonia dalam bahasa pribumi. Pertiwi et al. (2020) meneliti toponimi nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo. Garau & Sebastián (2022) mengkaji penamaan singularitas dari Kepulauan. Carmo & Sousa (2022) mengupas toponimi dalam bahasa isyarat Brazil. Rusu (2022) menelaah toponimi tempat olahraga. Gillooly et al. (2022) mengungkap penamaan ulang perusahaan stadion sepak bola. Jayanti (2021) meneliti toponimi nama-nama kampung di Kotagede. Wijaya & Sartini (2021) mengkaji makna budaya wacana ritual saulak pada masyarakat kampung Mandar. Sudrajat & Umam (2018) mengungkap asal-usul nama kampung Battangan Sumenep Madura.

Penelitian terdahulu telah membahas tentang nama tempat atau toponimi, namun demikian belum dijumpai penelitian yang memfokuskan nama tempat dengan nama pakaian dalam sebagai sebuah pesan moral terhadap generasi berikutnya terkait sebuah esensi dari sebuah kejadian, maka dari itu, penulis tertarik mewujudkannya dalam artikel ini, dengan fokus pada unsur kebaruan tersebut. Adapun fokus tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan besar dari esensi makna di sebalik cawet: studi toponimi penamaan dusun di desa Surengede Wonosobo.

Metodologi

Artikel ini merupakan temuan dari penelitian deskriptif (Durmuş et al., 2022) yang mengacu pada pendekatan toponimi (Meirbekov & Meirbekov, 2023), termasuk satu metode penelitian kualitatif (Bhangu et al., 2023) dengan menggunakan teori onomastika (Pike et al., 2023), yang berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah (Eknoyan, 2020). Subyek penelitian yakni tradisi syawalan kupat jembut di Semarang. Data primer diperoleh langsung melalui pengamatan terhadap subyek penelitian (Suija et al., 2022) yaitu tulisan, teks dan gambar audio visual dari dusun cawet. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data antara lain melalui berbagai buku, jurnal ataupun literatur yang relevan (Sharp & Munly, 2022) dengan tema penelitian ini. Analisis menggunakan teknik analisis sejarah (Gerber, 2022), untuk selanjutnya dilakukan analisis dari segi makna untuk mengetahui esensi apa saja yang terkandung dalam kata tersebut yang menerangkan kata bentuk positif (Dechent et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Penamaan Suatu Daerah

Pengetahuan mengenai nama disebut dengan *onomastika*. Pengetahuan ini diklasifikasi menjadi dua cabang: 1), *antroponim*, pengetahuan terkait riwayat atau asal-usul nama orang atau juga seseorang yang dihormati; 2) *toponimi*, yakni pengetahuan terkait kajian riwayat atau asal-usul nama tempat (Bogdanowicz, 2022). Selain sebagai bagian dari onomastika, toponimi termasuk bagian dari teori penamaan, bahwa proses dalam penamaan akan sangat terkait dengan acuannya (Hirtenkauf et al., 2022). Penamaan sifatnya konvensional serta arbitrer. Ia dinyatakan konvensional sebab disusun berdasar kebiasaan suatu masyarakat pemakainya. Adapun dinyatakan arbitrer sebab penamaan tercipta atas dasar kemauan suatu masyarakat (Engel et al., 2022).

Penyebutan atau penamaan (*naming*) merupakan salah satu dari empat strategi dalam analisis komponen makna atau componential analysis. Adapun tiga cara lain menggunakan pendekatan parafrase, pendefinisian, serta pengklasifikasian (Pericliev, 2022). Setidaknya terdapat sepuluh cara dalam tindakan penamaan atau penyebutan, yaitu: 1) *onomatope* (peniruan bunyi), 2) *sinecdoche* (penyebutan bagian), 3) penyebutan ciri khas, 4) penyebutan berdasar penemu (*apelativa*), 5) penyebutan suatu tempat, 6) penyebutan sebuah bahan, 7) penyebutan unsur keserupaan, 8) penyebutan unsur pemendekan (abreviasi), 9) penamaan baru, 10) pengistilahan (Pradana et al., 2021).

Sistem penamaan tempat merupakan aturan atau tata cara memberi nama suatu tempat pada saat tertentu, yang biasa disebut dengan istilah toponimi (Tavares & Rodrigues-Pereira, 2023). Apabila ditinjau dari segi asal-usul kata atau etimologisnya, istilah toponimi merujuk pada bahasa Yunani *topoi*, yang berarti tempat, dan *onama*, yang berarti nama,. Dengan demikian, secara leksilologi toponimi berarti nama tempat, dalam pembahasan ini, toponimi dipahami sebagai tindakan pemberian nama suatu tempat (Serikova & Baishukurova, 2022). Sekurang-kurangnya toponimi mempunyai tiga aspek didalamnya, yakni: 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; serta 3) aspek kebudayaan. Tiga aspek ini sangat mempengaruhi terhadap cara penamaan suatu tempat dalam kehidupan sebuah masyarakat (Wu & Young, 2022).

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisi) terkait erat dengan pola kehidupan manusia yang mempunyai kecenderungan menyatu dengan alam sebagai tempat dimana berpijak serta lingkungan alam sebagai tempat hidup (Sysiö et al., 2023). Terkait dengan penamaan suatu kampung ataupun dusun, masyarakat biasa memberi nama kampung berdasar penglihatan masyarakat terhadap aspek lingkungan alam. Sudaryat (2014) membagi lingkungan alam menjadi tiga bagian, yakni: 1) aspek hidrologis (latar perarian); (2) aspek geomorfologis (latar rupa bumi); (3) aspek biologi-ekologis (latar lingkungan alam).

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek sosial atau kemasyarakatan kaitannya dengan penamaan tempat berhubungan dengan interaksi sosial ataupun tempat untuk berinteraksi sosial, termasuk didalamnya posisi seseorang dalam komunitas masyarakat, pekerjaan serta profesi (Balduino et al., 2021). Kondisi suatu masyarakat sangat menentukan terhadap penamaan tempat, semisal suatu tempat yang mayoritas warga masyarakatnya bertani, maka biasanya tempat tinggal tersebut akan diberi nama dengan nama yang bersinggungan dengan unsur pertanian. Pada aspek ini juga terkadang memungkinkan seorang tokoh masyarakat yang dianggap terpadang dalam komunitas tersebut untuk memberi nama tempat sesuai nama yang diberikan olehnya (Tsiakis et al., 2022).

3. Aspek Kebudayaan

Penamaan tempat banyak pula dijumpai terkait dengan unsur budaya semisal berhubungan dengan folklore, mitologis, dan sistem religi (kepercayaan). Jenis pemberian nama tempat ini seringkali direlasikan dengan cerita rakyat atau yang lazim disebut legenda (Mitxelena-Hoyos & Amaro-Mellado, 2023). Realitas di Indonesia, banyak dijumpai nama tempat yang tidak jauh dengan legenda yang terdapat pada suatu masyarakat, semisal: nama Banyuwangi, yang bermakna air yang wangi mengacu legenda pada tempat tersebut. Diceritakan ada seorang perempuan yang dibunuh suaminya sebab sang suami tidak mempercayai kesucian istrinya. Walhasil darah pun mengalir menuju ke sungai namun anehnya air sungai tersebut menjadi wangi sebab si istri ternyata berbohong terhadap suaminya. Legenda tersebut memberikan ide penamaan daerah tersebut menjadi Banyuwangi (Namang & Riyandari, 2019).

Fransdinata (2022) membagi empat pola dalam penamaan sebuah tempat atau daerah :

1. Berdasar Vegetasi

Pola ini lantas berkembang menjadi toponimi pada daerah tersebut. Di antara contoh pola ini seisal, nama Kemiren sebab pada daerah tersebut ditemukan banyak tanaman kemiri (Amalia et al., 2022). Contoh lain misalnya Pakem, sebab di daerah tersebut dulunya banyak dijumpai tanaman pakem, sehingga warga sekitar acap kali menyebut tempat tersebut dengan sebutan Pakem (Aeni, 2018). Contoh lain nama desa Glagah karena dijumpai tanaman glagah (Kristianto, 2021). Demikian pula dengan penamaan Desa Glagahagung karena banyak dijumpai glagah berukuran besar (Abdila et al., 2020).

2. Berdasar Kondisi Alam Khusus

Pola dengan kondisi alam khusus mengacu bahwa suatu daerah memiliki kekhasan yang melekat sehingga menjadi pembeda dengan wilayah lainnya. Penamaan dengan pola ini misalnya nama Rowo Bayu karena kondisinya dengan kekhasan banyak rawa berisi air (El-Arif et al., 2016). Demikian pula desa Putuk yang berarti bukit kecil (Aristoteles et al., 2021), Laban yang berarti lapangan (Widiyaningsih & Yani, 2022).

3. Berdasar Tokoh Berpengaruh dan Profesi

Ada pula pemberian nama daerah berdasar nama orang, julukan tokoh ataupun mayoritas profesi orang-orang yang mendiami daerah tersebut. Pada akhirnya hal tersebut berkembang menjadi toponimi pada tempat tersebut. Sebagai contoh pola nama berdasar tokoh: daerah Garung (Ika Nur Afni, 2022), ada lagi Temenggungan (Anshori & Nurohman, 2022). Contoh tempat daerah berdasar mayoritas profesi populasi warga. Misalnya, Kelurahan Tukangkayu (Aprilia et al., 2018), ada pula Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dimana sebagian pemudanya bekerja *digital marketing* terutama memanfaatkan internet sebagai pemasaran di era digital (Suciati, 2021), ada juga julukan tokoh Cungkung menjadi nama kelurahan (Nabilah & Mandagi, 2020).

4. Berdasar *Landscape*

Pola ini berdasar *landscape* (bangunan atau *tetenger*) pada daerah tersebut, dimana pada tahap perkembangan selanjutnya, *tetenger* itu menjadi populer dijadikan nama daerah itu. Sebagai contoh nama Kampung Suryonegaran sebab dulunya tempat tersebut menjadi tempat tinggal KRT Suryonegoro (Jayanti, 2020). Ada pula nama Karangente yang berasal dari kata Karang dan Intai yang mempunyai arti tower pengintaian (Dwiharto & Purwanto, 2017).

2. Esensi Makna Di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo

Masyarakat Jawa merupakan orang-orang bisa membedakan golongan kecil dengan atasan hanya dengan melihat adanya ciri kebahasaan tertentu yang biasa digunakan oleh mereka. Ciri kebahasaan tersebut, selain pengucapan dan penulisan berbeda, juga dapat dilihat pada bahasa Jawa dengan adanya tingkat tutur (Wardhanika et al., 2022). Tingkat tutur ialah suatu sistem kode yang menyampaikan rasa kesopanan dimana terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan bentuk sintaksis, bentuk morfologi, dan bentuk fonologi tertentu. Tingkat tutur dipilih sesuai dengan kedudukan diri sendiri dan kedudukan mitra bicara (Djokowidodo, 2022).

Bahasa ini menjadi pengantar di Jawa Tengah, Jogjakarta, sebagian Banten serta Jawa Timur (Nur Baiti & Nuryani, 2022). Pada taraf penggunaannya, bahasa Jawa diklasifikasi menjadi tiga tingkatan: bahasa *ngoko* (kasar), bahasa krama alus (sopan), serta bahasa *krama inggil* (lebih halus) (Arfianingrum, 2020). Bahasa krama inggil, prakteknya dapat dijumpai semisal pada lingkungan keraton atau kelompok masyarakat bangsawan (Wilujeng & Samuel, 2018). Berdasar kategori di atas, bahasa *Cawet* merupakan kelompok bahasa dalam kategori bahasa Ngoko. Makna *Cawet* menurut kamus bahasa Jawa berarti celana dalam. Dalam praktek penggunaannya, makna *Cawet* dapat merujuk terhadap makna dari maksud yang sebenarnya (KamusJawa.Net, 2023). Tetapi, pada percakapan verbal, kata *Cawet* acapkali dipakai untuk mengekspresikan rasa jengkel, misalnya kalimat : *Oalahh Cawet, Cawet. Otakmu ditaruh mana toh ?*. Kata *Cawet* ini merujuk terhadap rasa jengkel dan bercampur marah terhadap seseorang atas

perilaku ataupun tindakan yang tidak pada tempatnya.

Dusun Cawet letaknya di Desa Surengede, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Walau sudah cukup biasa bagi masyarakat setempat, umumnya di kabupaten Wonosobo, namun nama dusun Cawet dianggap masih aneh bagi masyarakat di daerah lain, terlebih yang belum pernah mendengarnya. Di sebalik penamaan dengan kata Cawet, menyimpan sebuah kisah sejarah yang heroic dan pantas diapresiasi bagi generasi selanjutnya. Sebab didalamnya menyimpan sebuah nilai perjuangan seorang tokoh pahlwan yang sangat membekas di hati warga masyarakat setempat (Andika, 2019).

Sidik Sejati (2023), menjelaskan asal usul nama dusun Cawet, terkait sejarah perjuangan masyarakat di desa surengede kabupaten Wonosobo mengusir penjajah Belanda. Hal tersebut terjadi tahun 1800-an dimana wilayah Surengede menjadi jalur jajahan Belanda, yang berdampak masyarakat sering menjadi korban penjarahan. Hasil ladang dan sawah, ternak dan harta benda masyarakat tersebut seringkali dirampas oleh kaum penjajah Belanda. Tokoh setempat Simbah Cahyuda beserta warga masyarakat merasa terhina dan tidak terima daerah tersebut menjadi wilayah jajahan.

Setelah berfikir matang, Simbah Cahyuda beserta masyarakat setempat bersepakat membebaskan diri dari kolonialisme penjajah Belanda. Lascar yang dipimpin Simbah Cahyuda ketika melakukan peperangan perlawanan penjajah Belanda, diceritakan hanya memakai pakaian bawah saja, bertelanjang dada. Dengan semangat mengusir penjajah dari tanah kelahiran mereka, akhirnya laskah tersebut berhasil mengalahkan penjajah Belanda. Diceritakan sebelum berangkat ke medan perang, Simbah Cahyuda berpesan kepada masyarakat setempat apabila mereka berhasil memenangkan perang, daerah tersebut lepas dari penjajahan, mereka memberi nama daerah tersebut dengan nama Cawet. Maka pasca kemenangan perang, daerah tersebut dinamakan dusun Cawet.

Gambar 1. Gapura Masuk Dusun Cawet



Sumber (Sunandar, 2019)

Dengan demikian penamaan dusun Cawet berkaitan dengan cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Cerita tersebut didapatkan secara turun-temurun yang berasal dari nenek moyang warga masyarakat daerah tersebut. Berdasar fakta ini dapatlah dibuat sebuah pemahaman, bahwa penamaan daerah dengan menggunakan *toponim*, yaitu pengetahuan yang memfokuskan terhadap asal usul suatu tempat (Nazarov, 2020). Nama tempat tersebut berisi seperangkat nilai kearifan lokal yang mesti dimengerti, serta

diwariskan terhadap generasi ke generasi (Kumala et al., 2022). Perihal dimaksud yakni nama tersebut merupakan buah dari perjuangan laskar yang memakai cawet. Agaknya sang pemberi nama berharap spirit perjuangan ini untuk di ingat dan diteladani.

Dari sudut analisis komponen makna, penamaan dusun Cawet dapat dikaitkan dengan penyebutan bagian (Vasilakou et al., 2022), yakni bagian dari pakaian bagian bawah, dimana hal tersebut mencirikan lascar dengan pakaian unik pada saat mengusir penjajah. Merujuk pada aspek, dapat dilihat dari aspek kebudayaan (Geacu & Grigorescu, 2022), pemberian nama tempat dengan pakain dalam dikaitkan dengan cerita rakyat seperti disebutkan di atas, dimaksudkan sebagai refleksi bagi generasi selanjutnya agar mengingat aspek historis yang melatari penamaan tersebut. Dengan demikian, sang pemberi nama mengharapkan agar mensyukuri nikmatnya kemerdekaan, sebagaimana asal usul dari daerah tersebut tidak lepas dari usaha meraih kemerdekaan dari penjajah Belanda, sehingga penamaan bukan fokus pada aspek kata namun pada unsur historis dari aspek mengapa nama tersebut disematkan (Pradyani et al., 2023).

Kesimpulan

Setelah dibahas dan dianalisis dengan runtut di atas, hasil penelitian menunjukkan: bahwa penamaan dusun cawet yang berada di desa Surengede kabupaten Wonosobo merupakan nama yang disematkan oleh seorang pahlawan yang memimpin masyarakat setempat saat mengusir penjajah Belanda bernama Simbah Cahyuda. Penamaan tersebut dilandasi semangat agar para generasi selanjutnya tidak melupakan jasa para prajurit yang dalam berperang sebagian hanya memakai cawet dengan bertelanjang dada. Implikasi penelitian, pengalaman naratif kami membawa pemahaman pada esensi sebuah perjuangan agar tidak melihat secara fisik namun esensi dari tindakan tersebut. Penelitian diharapkan berkontribusi terhadap keilmuan sejarah pendidikan Islam.

References

- Abdila, A. Y., Triasih, D., & Maulida, Q. (2020). Dampak Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Pembuatan Biogas Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Glagahagung. *Series: Community Service*, 6(3), 188–194. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/452>
- Aeni, N. (2018). Upacara Adat dalam Perawatan Maternal di Desa Jrahi dan Desa Pakem. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(1), 56–64. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.61>
- Amalia, K. D. D., Hayati, N. N., & Alfiah, R. (2022). Presepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(2), 39–52.

<https://doi.org/10.19184/matrapolis.v3i2.32096>

- Andika. (2019). Asal Usul Dusun Cawet dan Cerita Perjuangan Penjajahan. *Semarang Raya*. <https://www.suaramerdeka.com/>
- Anshori, M. F., & Nurohman, D. (2022). Efektivitas Penyediaan Internet Desa untuk Peningkatan Promosi UMKM di Temenggungan Udanawu Blitar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2245–2258. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/2191>
- Aprilia, N., Ariyani, A. D., & Hidayatin, N. (2018). Pengaruh rebusan buncis terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di kelurahan tukang kayu wilayah kerja puskesmas sobo banyuwangi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 122–135. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.6454>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 137–141. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Aristoteles, Alya Samira Rahmaputri, Anisa Raden, Cahlia Kurnia, Muhammad Fakhri Robbani, Nitami Sari, Noval Aditya Marlon, & Swarna Darma. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Dan Potensi Kearifan Lokal Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *BUGUH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 31–38. <https://doi.org/10.23960/buguh.v1n4.238>
- Balduino, A. M., de Araujo, G. A., & Agostinho, A. L. (2021). São Tomé and Príncipe's Toponymy. *Acta Scientiarum Language and Culture*, 43(2), e56485. <https://doi.org/10.4025/ACTASCILANGCULT.V43I2.56485>
- Basik, S. (2023). Exploring informal vexillgeographies: Flags, urban place names, and local identities in Minsk, Belarus. *Cities*, 134(1), 104227. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.104165>
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods - Part 1. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1), 39–42. https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22
- Bogdanowicz, E. (2022). On Sigmund Gloger from the perspective of onomastics. *Bibliotekarz Podlaski*, 55(2), 281–298. <https://doi.org/10.36770/bp.706>
- Carmo, F. dos S. do, & Sousa, A. M. de. (2022). Toponymy in brazilian sign language. *The ESPECIALIST*, 22(1), 75–105. <https://doi.org/10.23925/2318-7115.2022v43i2a1>
- Dechent, F., Moeller, J., & Huber, C. G. (2022). Meaning Analysis and Alienation: A Method of Immanent Critique in Acute Psychiatry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 16194. <https://doi.org/10.3390/ijerph192316194>
- Djokowidodo, A. (2022). Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Dialek Madiun: Tinjauan Perbandingan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Jogjakarta. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1227–1232. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.550>
- Domínguez, V. S. (2022). The Dictionary of National Governments (1942): Patagonian toponymy in indigenous languages documented by teachers and territorial intellectuals. *Boletín de Filología*, 57(2), 253–279. <https://sintesisdejurisprudencia.uchile.cl/index.php/BDF/article/view/69502>
- Durmuş, S. Ç., Gülnar, E., & Özveren, H. (2022). Determining digital burnout in nursing students: A descriptive research study. *Nurse Education Today*, 111(1), 105300.

<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105300>

- Dwiharto, M. F., & Purwanto, M. S. (2017). Penerapan Metode Resistivitas 2D Untuk Identifikasi Bawah Permukaan Situs Maelang Bayuwangi Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), 48–52. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26620>
- Eknoyan, G. (2020). On the etymology of nephritis: A historical appraisal of its origins. *Journal of the American Society of Nephrology*, 31(6), 1170–1173. <https://doi.org/10.1681/ASN.2019050510>
- El-Arif, A. R., Suastika, N. M., Abinurizzaman, R., & Arisoesilaningih, E. (2016). Diversitas Aves Diurnal di Agroforestry, Hutan Sekunder, dan Pemukiman Masyarakat sekitar Rowo Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi Aulia. *Jurnal Biotropika*, 4(2), 49–55. <https://biotropika.ub.ac.id/index.php/biotropika/article/view/406>
- Engel, Y., van Werven, R., & Keizer, A. (2022). How novice and experienced entrepreneurs name new ventures. *Journal of Small Business Management*, 60(4), 828–858. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1738820>
- Fransdinata, P. (2022, June 6). Ada Empat Pola Pemberian Nama Tempat. *Radar Banyuwangi*. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>
- Garau, A. O., & Sebastián, J. B. (2022). Naming singularities of the Pine Islands. The Mediterranean nature of an island landscape seen through geographical names. *Investigaciones Geograficas*, 77(1), 303–321. <https://doi.org/10.14198/INGEO.19650>
- Geacu, S., & Grigorescu, I. (2022). Historical Changes in Urban and Peri-Urban Forests: Evidence from the Galați Area, Romania. *Land*, 11(11), 2043. <https://doi.org/10.3390/land11112043>
- Gerber, P. (2022). First Account on Western Mewahang Case Morphology. *Nepalese Linguistics*, 35(01), 50–61. <https://doi.org/10.3126/nl.v35i01.46561>
- Gillooly, L., Medway, D., Warnaby, G., & Roper, S. (2022). ‘To us it’s still Boundary Park’: fan discourses on the corporate (re)naming of football stadia. *Social and Cultural Geography*, 23(9), 1275–1293. <https://doi.org/10.1080/14649365.2021.1910990>
- Goldner, V. (2022). What’s in a Name? *Psychoanalytic Dialogues*, 32(2), 191–197. <https://doi.org/10.1080/10481885.2022.2033554>
- Hirtenkauf, A. G., Gurses, K., & Thomas, L. D. W. (2022). On the naming of innovation districts. *Journal of Evolutionary Studies in Business*, 7(2), 268–297. <https://doi.org/10.1344/jesb2022.2.j113>
- Ika Nur Afni. (2022). Stakeholder Mapping dalam Pelaksanaan Community Tourism Collaborative Governance (CTCG) di Desa Maron Wonosobo. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 123–136. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.853>
- Jayanti, A. (2020). Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.399>
- Jayanti, A. (2021). Toponimi Nama-Nama Kampung di Kotagede. *Jurnal Batra*, 7(1), 35–45.
- KamusJawa.Net. (2023). Kamus Jawa Online. *KamusJawa.Net*. <https://www.kamusjawa.net/>

- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 221–240. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>
- Kristianto, I. I. (2021). Potensi Industri Serbuk *Capsicum annum*, L. dan Persiapan Dini Menghadapai Ancaman Tsunami pada Desa Glagah, DIY. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(3), 394–401. <https://doi.org/10.24002/jai.v1i3.3978>
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Suratminto, L. (2022). Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim Sewan : Sebuah Kajian Linguistik. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.743>
- Meirbekov, A., & Meirbekov, A. (2023). Nomadic Place Names. *Journal of Educational and Social Research*, 13(1), 272–282. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0025>
- Mitxelena-Hoyos, O., & Amaro-Mellado, J. L. (2023). A Comparison of Cartographic and Toponymic Databases in a Multilingual Environment: A Methodology for Detecting Redundancies Using ETL and GIS Tools. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 12(2), 20. <https://doi.org/10.3390/ijgi12020070>
- Nabilah, J., & Mandagi, A. M. (2020). Dementia Rating Scale Pada Lansia di RW 1 Kelurahan Cungkung Kabupaten Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 47–54. <https://doi.org/10.22487/preventif.v11i1.51>
- Namang, M. A. J., & Riyandari, A. (2019). Problematika Sastra Anak yang Berasal dari Cerita Rakyat. *Seminar Nasional Struktural 2018*, 290–297. <https://doi.org/10.33810/274184>
- Nazarov, A. I. (2020). Reflection Of Toponim Kostrom And Its Derivatives In Surnames. *Onomastics of the Volga Region*, 1, 335–340. <https://doi.org/10.34216/2020-1.onomast.335-340>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Pericliev, V. (2022). Machine Componential Analysis of Kinship Vocabularies: An Example. *Serdica Journal of Computing*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.55630/sjc.2021.15.27-42>
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 330–340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Pike, A., Béal, V., Cauchi-Duval, N., Franklin, R., Kinossian, N., Lang, T., Leibert, T., MacKinnon, D., Rousseau, M., Royer, J., Servillo, L., Tomaney, J., & Velthuis, S. (2023). ‘Left behind places’: a geographical etymology. *Regional Studies*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/00343404.2023.2167972>
- Pradana, G. W., Rahman, A., & Haryono, H. (2021). Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta area. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v6n1.p20-27>
- Pradyani, K. E., Suryati, N. M., & Suteja, I. W. (2023). Toponimi Nama-Nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali. *Humanis*, 27(1), 40–52. <https://doi.org/10.24843/jh.2023.v27.i01.p05>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*,

- 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Rusu, M. S. (2022). The toponymy of sporting venues: A multinomial logistic regression analysis of football stadium names. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(3), 458–476. <https://doi.org/10.1177/10126902211011382>
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 77–88. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>
- Sejati, S. (2023). Testimoni mantan Kepala Desa Surengede tentang Asal usul penamaan Dusun Cawet. In *Testimoni*. Desa Surengede Kabupaten Wonosobo.
- Serikova, S., & Baishukurova, G. (2022). Digital technologies in the toponymy study. *SHS Web of Conferences*, 141, 04001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214104001>
- Sharp, E. A., & Munly, K. (2022). Reopening a can of words: Qualitative secondary data analysis. *Journal of Family Theory and Review*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.1111/jftr.12443>
- Suciati. (2021). Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 27–52. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.137>
- Sudaryat, Y. (2014). *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudrajat, U., & Umam, K. (2018). Asal-Usul Nama Kampung Battangan Sumenep Madura dalam Tinjauan Strukturalisme Levistrauss. *Jantra*, 13(1), 55–69. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20488879&lokasi=lokal>
- Suija, K., Mardo, L. A., Laidoja, R., Nahkur, S., Parvelo, A., & Kalda, R. (2022). Experiences and expectation with the use of health data: a qualitative interview study in primary care. *BMC Primary Care*, 23(1), 159. <https://doi.org/10.1186/s12875-022-01764-1>
- Sunandar, A. (2019). Ada Nilai Sejarah, Begini Asal Usul Nama Dusun Cawet. *Wonosobo.Sorot.Co*. <https://wonosobo.sorot.co/>
- Supianto. (2022). Sejarah Singkat & Makna Kata Serta Filosofi Yang Jadi Dasar Penamaan Dusun Di Desa Rejodadi. *Desa Rejodadi*. <https://desarejodadi.com/>
- Sysiö, T., Ülker, O., & Tokgöz, N. (2023). Assembling a Critical Toponymy of Diplomacy: The Case of Ankara, Turkey. *Geopolitics*, 28(1), 416–438. <https://doi.org/10.1080/14650045.2021.1912022>
- Tavares, M., & Rodrigues-Pereira, R. (2023). The Toponymy of Tupi Origin in the Intermediate Geographical Region of Rio Verde (GO). *Revista de Estudos Da Linguagem*, 31(1), 51–76. <https://doi.org/10.17851/2237-2083.31.1.51-76>
- Tsiakis, T., Anagnostou, E., Granata, G., & Manakou, V. (2022). Communicating Terroir through Wine Label Toponymy Greek Wineries Practice. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23), 16067. <https://doi.org/10.3390/su142316067>
- Utami, I. D. (2022). Membangun Serta Mengelola Galeri Janur dan Museum Trasmigrasi

- Sebagai Edukasi Sejarah Perkembangan Warisan Seni Budaya Masyarakat Jawa. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v4i1.1598>
- Vasilakou, P., Mineiko, S., Hasioti, T. M., Gavriilidou, Z., & Drigas, A. (2022). The accessibility of visually impaired people to museums and art through ICTs. *Technium Social Sciences Journal*, 35(1), 263–284. <https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7273>
- Wardhanika, E., Tryanasari, D., & HS, A. K. (2022). Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 481–485.
- Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Studies*, 7(1), 44–60. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>
- Wijaya, W. S., & Sartini, N. W. (2021). Makna Budaya Wacana Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *ETNOLINGUAL*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.22830>
- Wilujeng, P. R., & Samuel, J. P. H. (2018). Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui Kursus Pambiwara di Keraton Surakarta: (Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan atas Kebudayaan Jawa). *Society*, 6(2), 65–73. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.66>
- Wu, C., & Young, C. (2022). Critical toponymies beyond the power-resistance nexus: multiple toponymies and everyday life in the (re-)naming of South China Sea Islands. *Social and Cultural Geography*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2104357>